

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi ini dapat berupa hubungan manusia dengan lingkungan keluarga, hubungan manusia di dalam lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam menjalani hubungan-hubungan tersebut, manusia perlu melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya, sesuai situasi yang dihadapi yaitu di tempat individu tersebut hidup, tumbuh dan berkembang.

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama individu bertumbuh dan berkembang. Dalam keluarga, individu diajarkan mengenai moralitas, yakni untuk berinteraksi dan memahami pola pergaulan serta tingkah laku orang di luar rumah dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipegang individu.

Selain di lingkungan keluarga dan masyarakat, kehidupan sosial seorang siswa berpusat di lingkungan sekolah. Sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah dengan teman-teman sebaya. Menurut Steinberg (2002) bagi siswa sekolah merupakan *setting* utama untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, penyesuaian di lingkungan sekolah diperlukan oleh siswa.

SMAK "X" merupakan salah satu sekolah Kristen swasta di Bandung yang menerima siswa asal Papua. Siswa-siswi ini merupakan siswa yang masuk dalam program Afirmasi

Pendidikan Menengah (ADEM). ADEM ialah program nasional dalam percepatan pembangunan Papua. Program tersebut merupakan kerjasama Kementerian Pendidikan Dasar Menengah (Mendikdasmen) dengan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Kerjasama ini sesuai tujuan negara, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa anak asli Papua untuk melanjutkan pendidikan ke sejumlah daerah di Pulau Jawa dan Bali.

Program ADEM bergulir sejak tahun 2013. Pada tahun ketiga atau tahun 2015, sekitar 1.304 anak Papua telah menimba ilmu ke tingkat SMA atau SMK yang tersebar di Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan Bali. Untuk program ADEM 2015, tercatat sebanyak 505 anak Papua menempuh pendidikan SMA dan SMK di enam provinsi tersebut. 96 anak asli dari jumlah 505 anak Papua lulusan SMP melanjutkan pendidikannya ke SMA dan SMK yang tersebar di Jawa Barat.

Ada sembilan SMA di Bandung yang menjadi sekolah pembimbing bagi 40 siswa SMP asal Papua dan Papua Barat yang lolos dalam program afirmasi pendidikan menengah Kemdikbud untuk melanjutkan pendidikan di Jawa dan Bali. Sembilan sekolah swasta tersebut, yakni SMA Kristen Rehobot, SMA Kristen Paulus, SMA Kristen BPPK, SMA Kristen Yahya, SMA Kristen Kalam Kudus, SMA Kristen Advent, SMA Kristen Pelita Bangsa, SMA Kristen Putra Mandiri, dan SMA Badan Perguruan Indonesia 2.

Sejak tahun 2013, Kemdikbud telah memiliki program menyekolahkan 350 anak Papua dan 150 anak Papua Barat ke sekolah-sekolah di Pulau Jawa dan Bali. Kasubdit Program dan Evaluasi Pendidikan Menengah Kemdikbud, Lilik Sulistyowati mengatakan, program ini dijalankan dalam upaya memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak di Papua hingga jenjang menengah melalui program Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun. Selama bersekolah di Pulau Jawa dan Bali, mereka tinggal di rumah orangtua asuh dan menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Ini juga bisa menjadi kesempatan bagi mereka untuk mempelajari budaya atau adat istiadat daerah tempat mereka tinggal. (<http://www.beritasatu.com/pendidikan/302110-setiap-tahun-500-anak-papua-disekolahkan-di-pulau-jawa-dan-bali.html>.)

Tugas utama seorang siswa di sekolah ialah belajar. Belajar dapat terganggu saat siswa tidak dapat melakukan penyesuaian sosial. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kendala dalam menjalin relasi saat diharuskan untuk bekerjasama dengan teman-teman sekelompok belajarnya di sekolah. Selain itu, apabila siswa tidak dapat melakukan penyesuaian sosial maka akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah. Salah satu contohnya, siswa yang enggan bergaul dengan siswa lainnya dan lebih memilih menyendiri. Siswa tersebut akan sulit masuk dalam pergaulan siswa lainnya dan saat pembagian tugas kelompok, ia akan bingung bergabung dengan kelompok belajar yang sudah dibagikan guru.

Aspek sosial adalah salah satu aspek yang penting di dalam pemenuhan kebutuhan akan adanya orang lain atau suatu kelompok lain yang terlibat di dalam tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Manusia membutuhkan adanya kehadiran orang lain dalam kehidupannya, atau dengan kata lain kebutuhan sosial yang mencakup untuk diterima dan dihargai, kebutuhan untuk afeksi, kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan untuk berkuasa dan kebutuhan *heterosexual*. Dengan banyaknya kebutuhan sosial yang harus dipenuhi maka kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain sangat diperlukan.

Pada usia remaja penolakan atau penerimaan pertemanan remaja berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Penerimaan sosial untuk remaja akan berpengaruh pada kesempatan remaja dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok dan juga memahami individu lain dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, penolakan sosial yang dialami remaja akan menyebabkan ruang sosialisasi dan interaksi

remaja dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga remaja menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan susah bekerjasama dengan remaja lainnya. ([www.http://eprints.uny.ac.id/13523/](http://eprints.uny.ac.id/13523/))

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Menurut Lazarus (1976), saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu itu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa dalam menjalin relasi diperlukan kemampuan penyesuaian sosial, yaitu kemampuan untuk bertindak laku dalam lingkungan sosial secara efektif dan sehat sesuai dengan realitas agar tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan, sehingga kebutuhan secara sosial dapat terpenuhi dan terpuaskan. Kemampuan penyesuaian sosial akan membawa seseorang untuk dapat menerima dan menghormati otoritas, ikut berpartisipasi serta minat untuk terlibat dalam aktivitas sekolah, menjalin relasi dengan teman-teman dan guru, menerima kesediaan tanggung jawab dan menerima pembatasan, membantu teman, guru dan orang lain. Hal-hal tersebut dapat membantu seseorang untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Penyesuaian sosial di sekolah diperlukan siswa untuk bisa menjalin relasi dengan orang lain dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Adanya jalinan relasi dengan orang lain merupakan

tuntutan bagi terjadinya penyesuaian sosial yang efektif (Schneiders, 1964: 455). Di dalam relasi tersebut akan terjadi sosialisasi, yakni proses pembentukan tingkah laku sehingga individu dapat bertingkah laku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial di sekolah meliputi beberapa aspek. Pertama, menerima dan menghormati otoritas. Kedua, berpartisipasi serta minat untuk terlibat dalam aktivitas sekolah. Ketiga, berelasi dengan teman-teman dan guru. Keempat, kesediaan menerima tanggung jawab dan menerima pembatasan sebagai siswa. Kelima, membantu teman, guru, dan orang lain. Seluruh aspek ini akan menunjang penyesuaian sosial bagi siswa di dalam sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMAK "X" Kota Bandung diketahui bahwa populasi siswa asal Papua di SMAK "X" kota Bandung sebanyak 30 orang siswa, terdiri dari kelas X, XI jurusan IS dan XII jurusan MIPA. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa sebagian siswa asal Papua masih belum mampu untuk melakukan penyesuaian sosial di SMAK "X" Kota Bandung. Sebagian siswa tersebut masih ada yang tidak patuh pada peraturan sekolah, misalnya ketika guru menjelaskan di depan kelas, siswa tersebut berbicara dengan teman yang di sampingnya, memainkan *handphone*, keluar dari ruangan kelas, dan tidak mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini juga diakibatkan karena ketidakpatuhan siswa asli Bandung, sehingga siswa Papua mengikuti tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMAK "X" Kota Bandung, sebagian siswa asal Papua masih ada yang tidak patuh pada aturan sekolah. Terkadang mereka tidak masuk sekolah atau bolos meskipun asrama mereka masih berada di lokasi sekolah tersebut. Mereka tidak masuk kelas karena ingin bermain atau karena lelah bermain bola. Menurut guru tersebut, siswa asal Papua sebagian lebih suka bermain bola dibanding belajar.

Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial dari siswa yang berasal dari Papua, maka peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa yang berkaitan tentang penyesuaian sosial di sekolah SMAK “X” Kota Bandung. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa asal Papua, diperoleh gambaran aspek pertama 50% siswa mampu menerima dan menghormati otoritas guru yang ditunjukkan dalam bentuk kepatuhan/ ketaatan untuk menjalankan aturan tersebut. Hal ini terwujud dalam tingkah laku siswa yang memperhatikan guru pada saat menerangkan materi pelajaran dengan sungguh-sungguh. Sedangkan 50% siswanya kurang mampu menerima dan menghormati otoritas guru. Misalnya, mendengar materi pelajaran sambil menggunakan *handphone*, berbicara dengan teman di sampingnya, atau ke luar dari kelas saat pelajaran berlangsung.

Aspek kedua, siswa asal Papua diharapkan berpartisipasi serta minat siswa untuk terlibat dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan survei awal, kenyataannya dari 10 orang yang diwawancarai, diperoleh data hanya 80% orang yang berpartisipasi serta berminat untuk terlibat dalam aktivitas sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam keaktifannya mengikuti ekstrakurikuler (kegiatan OSIS dan olahraga), ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan ikut terlibat menjadi panitia (kegiatan pentas seni). Sedangkan 20% orang lainnya tidak memiliki partisipasi serta minat untuk terlibat dalam aktivitas sekolah karena mereka tidak dapat membagi waktu jika ikut dalam kegiatan sekolah. Siswa lebih senang menghabiskan waktu di asrama daripada mengikuti kegiatan di sekolah.

Aspek ketiga, kemampuan siswa membina relasi dengan teman-teman dan guru. Berdasarkan survei awal dari 10 siswa asal Papua diperoleh data 100% siswa mampu membina relasi interpersonal dengan teman-teman dan guru, yang ditunjukkan melalui derajat kesediaan siswa untuk menjalin komunikasi secara interpersonal. Misalnya sering bertanya jawab dengan



guru di luar jam pelajaran, menyapa guru pada saat berpapasan. Ketika ada masalah, mereka saling bercerita dengan teman dekat mereka.

Aspek keempat, siswa asal Papua diharapkan bersedia untuk menerima tanggung jawab dan menerima pembatasan yang ditetapkan pihak sekolah. Namun, berdasarkan survei awal 10 siswa yang diwawancarai, 60% siswa bersedia menerima tanggung jawab dan menerima pembatasan, memahami posisi, dan peranannya. Hal ini ditunjukkan dengan selalu berusaha untuk tampil rapi, tidak datang terlambat ke sekolah, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan 40% lainnya kurang mampu menerima dan melaksanakan tanggung jawab dan memahami posisi dan peranannya. Hal ini terlihat saat mereka melanggar aturan, seperti tidak tampil rapi ketika datang ke sekolah dan lupa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Aspek kelima, berdasarkan survei awal pada 10 siswa asal Papua, diperoleh data sebanyak 100% siswa asal Papua bersedia membantu teman, guru, dan orang lain. Dapat dilihat ketika teman mereka ada yang tidak mengerti dalam mengerjakan tugas, mereka mau menjelaskan kembali sesuai dengan kemampuannya dan juga mau menolong guru yang meminta bantuan kepada mereka.

Mereka dituntut untuk mematuhi semua peraturan yang diterapkan sekolah. Siswa-siswi dituntut untuk membangun relasi yang baik antara siswa dan siswa, dan siswa dengan guru. Hal ini akan membantu siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah yang baru. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, baik secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk membangun prestasi sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Siswa diwajibkan untuk dapat menerima tanggungjawab yang diberikan sekolah agar jiwa kepemimpinan terbangun dalam diri siswa tersebut.

Dari penjabaran di atas, siswa-siswi asal Papua yang bersekolah di SMAK “X” Kota Bandung memiliki penyesuaian sosial yang bervariasi, ada yang mampu dan ada yang kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran penyesuaian sosial yang dimiliki oleh siswa-siswi asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemampuan penyesuaian sosial pada siswa-siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada siswa-siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai kemampuan penyesuaian sosial pada siswa-siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung melalui kelima aspek penyesuaian sosial, yaitu dan penerimaan dan menghormati otoritas, partisipasi serta minat dalam aktivitas sekolah, relasi dengan teman-teman dan guru, penerimaan tanggung jawab dan pembatasan, dan membantu teman, guru, dan orang lain.



## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunan Teoritis**

- Hasil penelitian dapat menjadi informasi awal dan bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai kemampuan penyesuaian sosial di sekolah, khususnya kepada siswa-siswa yang berasal dari daerah Papua yang bersekolah di Kota Bandung.
- Sebagai bahan atau sumber informasi sekaligus masukan bagi peneliti lain guna mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pembandingan bagi berkepentingan untuk melakukan penelitian ini yang mengangkat penyesuaian sosial di sekolah sebagai topiknya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- Memberikan informasi kepada pihak di SMAK “X” Kota Bandung mengenai gambaran penyesuaian sosial di sekolah khususnya pada siswa-siswa yang berasal dari Papua sebagai bahan evaluasi bagi sekolah SMAK “X” Kota Bandung.
- Memberikan informasi kepada siswa, khususnya siswa yang berasal dari Papua di SMAK “X” Kota Bandung mengenai kemampuan penyesuaian sosial mereka di sekolah yang dimilikinya sebagai bahan evaluasi diri agar lebih meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial.
- Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai tinggi rendahnya penyesuaian sosial siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung sehingga pihak sekolah dapat

memberikan konseling kepada siswa yang memiliki masalah dalam melakukan penyesuaian sosial.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari lingkungan sosial. Maka dari itu dalam usaha memenuhi kebutuhannya, manusia selalu berintraksi dengan lingkungan. Manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneider (1964:69) mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia memiliki keterkaitan dengan penyesuaian diri karena dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya, khususnya pada remaja.

Lingkungan sosial disini berupa lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan-lingkungan tersebut, manusia dapat melakukan suatu interaksi. Interaksi disini bisa terjadi antara satu individu dengan individu yang lainnya ataupun antara individu dengan kelompok.

Menurut Schneider (1964), penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga syarat untuk kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dalam cara yang tepat dan memuaskan. Ketika remaja mulai memasuki usia sekolah menengah atas (SMA), mereka mulai dihadapkan dengan berbagai tuntutan-tuntutan dan juga perubahan akan nilai-nilai serta aturan baik berperilaku maupun dalam bertanggung jawab. Untuk itu, remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

Schneiders (1964) mengungkapkan komponen penyesuaian sosial yang efektif di sekolah, yaitu adanya menerima dan menghormati otoritas, berpartisipasi serta minat untuk terlibat dalam

aktivitas sekolah, membina relasi dengan teman-teman dan guru, menerima tanggung jawab dan menerima pembatasan, dan membantu teman, guru, dan orang lain.

Siswa yang memiliki kesediaan untuk menerima dan menghormati otoritas terhadap guru akan memperlihatkan sikap yang mau bekerjasama. Dengan adanya sikap yang mau bekerjasama, guru akan memiliki simpati dan perasaan yang positif untuk mengajar siswa dan menolong kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelajaran. Sementara jika siswa tidak memiliki kesediaan untuk menerima dan menghormati otoritas, siswa tidak memiliki perasaan yang positif terhadap guru dan hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memiliki minat untuk belajar pada mata pelajaran yang diajarkan guru. Bahkan mungkin siswa juga akan memperlihatkan sikap yang tidak dapat bekerjasama dengan guru seperti menyepelkan atau membangkang. Siswa yang memiliki kesediaan untuk berpartisipasi serta minat untuk terlibat dalam aktivitas sekolah juga tentunya akan memiliki minat untuk mempelajari sesuatu yang baru. Minat akan memberikan semangat dalam belajar dan hal ini akan mempengaruhi pencapaiannya terhadap prestasi akademik, sebaliknya siswa yang tidak berminat tentunya juga tidak akan memiliki usaha besar untuk mencapai prestasi yang baik.

Aspek berelasi dengan teman-teman dan guru yang baik dengan teman-teman akan membuat siswa bersemangat pergi ke sekolah. Di SMA, banyak tugas-tugas pelajaran yang harus dikerjakan secara kelompok yang hasilnya akan memberikan kontribusi bagi nilai individual. Relasi sosial diperlukan oleh siswa untuk mencari atau membentuk kelompok belajar, kemudian berperan dalam bekerjasama dengan teman lainnya. Selain itu teman-teman juga dapat membantu memberikan penjelasan mengenai pelajaran, tugas-tugas yang tidak mengerti oleh siswa (selain siswa dapat bertanya sendiri langsung kepada guru yang bersangkutan). Siswa yang tidak memiliki relasi sosial yang baik tentunya kesulitan untuk memiliki teman. Dalam

mengerjakan tugas kelompok siswa tersebut akan kesulitan untuk menemukan teman yang mau menerimanya dalam kelompok belajar. Sementara itu, relasi yang baik dengan guru akan memberikan perasaan yang positif dalam menyimak pengajaran guru. Hal ini juga akan membuat siswa lebih leluasa untuk bertanya atau berdiskusi. Sebaliknya, relasi yang buruk dengan guru, tidak hanya menyebabkan guru memiliki perasaan yang negatif sehingga akan menghambat prosesnya dalam mendidik siswa.

Aspek kesiapan untuk menerima tanggung jawab dan menerima pembatasan dalam penyesuaian sosial juga turut berpengaruh. Kesiapan siswa dalam menerima pembatasan akan membuatnya dapat mematuhi peraturan. Kepatuhan terhadap peraturan akan menghindarkan siswa dari masalah, selain itu kepatuhan juga dapat membuat siswa dipandang secara positif oleh guru. Guru akan lebih senang mengajar siswa yang patuh daripada yang tidak patuh. Sebaliknya dari itu, jika siswa tidak patuh dan sering melanggar peraturan, guru akan memandang siswa secara negatif dan menjadi jengkel dalam menghadapi siswa termasuk di dalam mengajar, siswa akan mendapatkan predikat yang buruk dan dapat mempengaruhi penilaian guru terhadap siswa yang bersangkutan. Pelanggaran juga akan membuat siswa mendapat sanksi/ hukuman, baik itu berupa tugas, keluar dari kelas, skorsing, dan lain-lain. Sementara itu, kesiapan siswa dalam menerima tanggung jawab akan membuatnya melakukan tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab siswa yang terutama adalah belajar. Dengan melaksanakan tanggung jawab ini, siswa akan dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, jika siswa tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai pelajar, siswa akan lalai dan tidak belajar dengan baik sehingga prestasinya pun tidak memuaskan.

Aspek pertama yaitu siswa asal Papua di SMAK "X" Kota Bandung dapat menerima dan menghormati guru yang ditunjukkan melalui sikap siswa yang mau mendengarkan ketika guru

menerangkan, tidak menggunakan *handphone* selama proses belajar di kelas berlangsung. Cara menghormati guru dapat ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk menerima aturan dari guru, orangtua atau orang dewasa lain, dalam bentuk kepatuhan atau ketaatan untuk menjalankan aturan tersebut.

Aspek kedua yaitu memiliki kesediaan untuk berpartisipasi serta minat untuk terlibat dalam aktivitas sekolah, yang ditunjukkan melalui kesediaan siswa terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Aspek ketiga yaitu memiliki kesediaan untuk membina relasi dengan teman-teman dan guru, yang ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk menjalin komunikasi yang baik, seperti berbicara sopan terhadap guru maupun kepada teman.

Aspek keempat yaitu memiliki kesediaan menerima tanggung jawab dan menerima pembatasan, yang ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk memahami posisi dan peranannya sehingga dapat menerima tanggung jawab, serta melaksanakannya. Sebagai contoh yaitu ketika siswa masuk ke dalam kelas tepat waktu, dapat mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu.

Aspek kelima yaitu kesediaan untuk membantu teman, guru, dan orang lain, yang ditunjukkan melalui kesediaan siswa dalam menangkap kesulitan orang lain (teman, siswa, guru, dan orang lain secara umum), serta memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh ketika teman mereka tidak mengerti mengenai suatu materi pelajaran maka kita dapat menerangkannya pada teman.

Sebaliknya, saat siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung tidak mampu melakukan kelima aspek penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, siswa tersebut dapat dikatakan memiliki

tingkat penyesuaian sosial yang rendah di sekolah, yang berarti bahwa siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung belum mampu bertingkah laku secara sehat dan sesuai aturan.

Dengan adanya penyesuaian sosial di sekolah, siswa berusaha berperilaku sesuai dengan tuntutan dan aturan yang ada, dengan harapan agar dapat diterima di lingkungannya.

Objek penelitian berada pada tahap perkembangan remaja akhir dengan ciri-ciri yang membedakannya dengan tahap perkembangan dari masa sebelumnya. Pada masa remaja ini, terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat sehingga menimbulkan kebutuhan akan penyesuaian dan pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru (Hurlock, 1994: 209-210).

Selain aspek-aspek dalam melakukan penyesuaian sosial, terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung (Schneiders, 1964) yaitu, kondisi fisik individu yang merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sebagainya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian sosial. Oleh karena itu, kualitas penyesuaian sosial yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik. Penyesuaian sosial individu akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat.

Faktor taraf perkembangan dan kematangan meliputi kematangan dan perkembangan pada sisi emosional, intelektual, sosial, dan moral (Schneiders, 1964). Sesuai dengan tugas perkembangan remaja, yaitu membentuk hubungan yang lebih matang, pencapaian tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai tingkat kemandirian. Kematangan sosial, moral, emosi akan menentukan sejauh mana siswa efektif menyelesaikan masalahnya dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Siswa yang secara intelegensi lebih matang akan lebih mampu menganalisa dan memikirkan hubungan sebab akibat yang diperlukan



dalam menjalin relasi, yang merupakan salah satu aspek penyesuaian sosial. Siswa yang secara emosi sudah matang dapat mengendalikan perilakunya dan mampu mengelola emosinya secara efektif sesuai dengan tuntutan bagaimana seharusnya bertingkah laku yang baik. Pada siswa yang secara emosi sudah matang, siswa mampu menampilkan penyesuaian sosial yang baik melalui kemampuan membina relasi sosial dengan teman dan guru dengan menampilkan ekspresi-ekspresi emosi yang tepat. Siswa yang sudah matang secara moral tampak menampilkan penyesuaian sosial yang tinggi melalui tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya.

Faktor kondisi psikis. Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian sosial yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian sosial. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Banyak sekali faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Diantaranya adalah faktor pengalaman, frustrasi, konflik, iklim psikologis dan lain-lain. Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam penyesuaian sosial, karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian

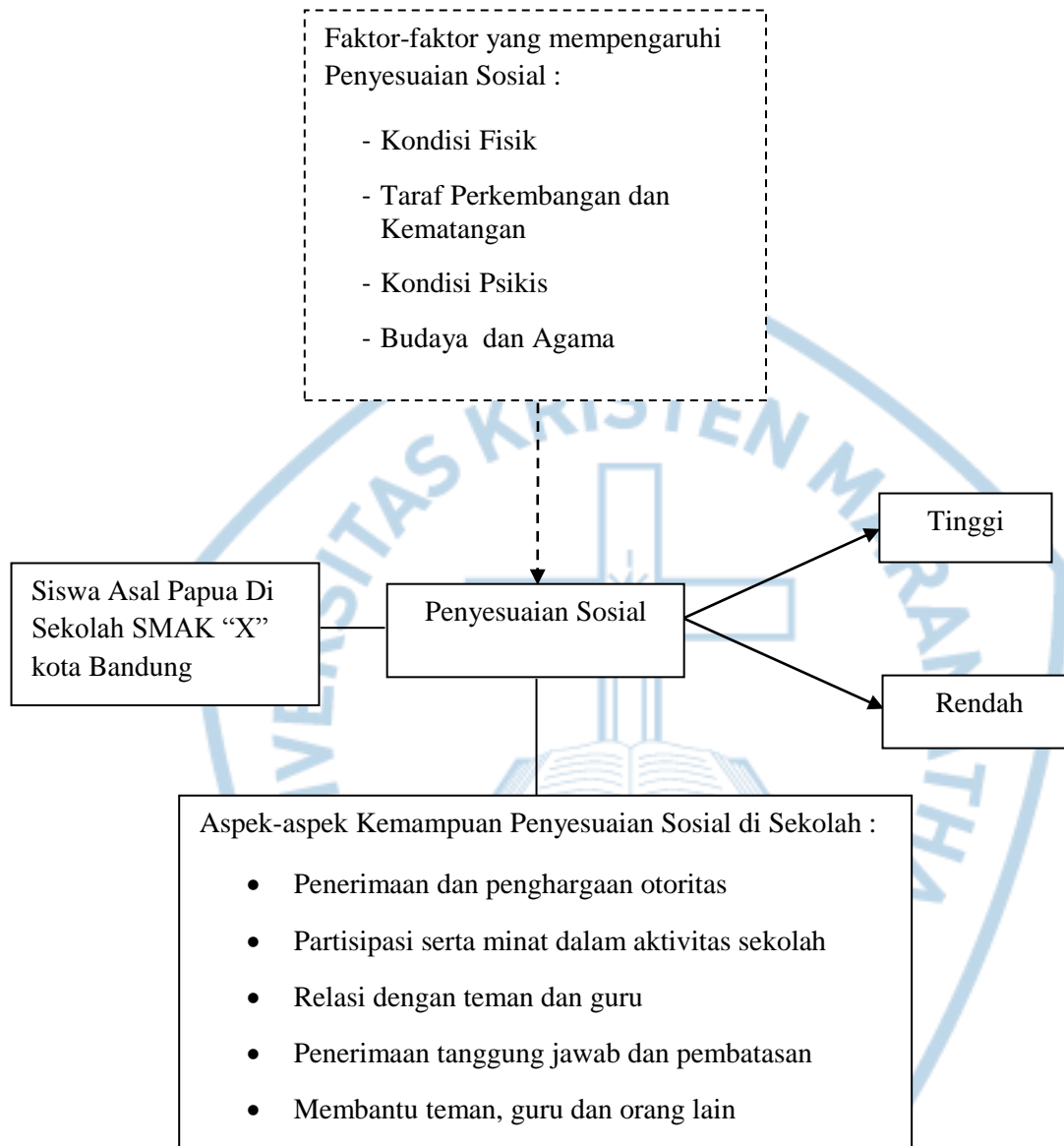
Faktor budaya dan agama. Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian sosialnya. Tata cara kehidupan budaya daerah, adat istiadat masyarakat akan mempengaruhi bagaimana anak akan menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik-konflik, frustrasi dan bentuk-bentuk ketegangan lainnya. Agama juga memeberikan suasana tenang dan damai yang dibutuhkan oleh seorang anak.

Dengan adanya komponen dalam melakukan penyesuaian sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, maka diharapkan agar siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung memiliki penyesuaian sosial yang tinggi di sekolahnya seperti memiliki kesediaan untuk menerima dan menghargai atasan dan otoritas, memiliki kesediaan pada partisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, memiliki kesediaan untuk membina relasi yang sehat dan bersahabat dengan teman, guru dan pegawai sekolah, memiliki kesediaan untuk menerima keterbatasan dan tanggung jawab, serta memiliki kesediaan untuk membantu orang lain.(ganti penjelasannya)

Sebaliknya siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung memiliki penyesuaian sosial yang rendah seperti melanggar peraturan di sekolah, tidak menghargai guru, dan tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Dengan melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah, diharapkan siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung dapat bertingkah laku secara efektif sehingga dapat diterima oleh lingkungan dimana siswa berada.

Penyesuaian sosial mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia, khususnya pada masa remaja, terutama karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan individu dapat berinteraksi dengan orang lain dan membina relasi yang baik dengan orang lain, maka individu memerlukan kemampuan penyesuaian sosial masyarakat.

Secara skematis uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



**Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

1. Siswa-siswi asal Papua yang bersekolah di SMAK “X” Kota Bandung memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda-beda.
2. Kemampuan penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa asal Papua di SMAK “X” Kota Bandung meliputi kemampuan berpartisipasi serta minat dalam aktivitas sekolah, kemampuan membina relasi dengan teman-teman dan guru, kemampuan menerima tanggung jawab dan pembatasan, serta kemampuan membantu teman, guru dan orang lain.
3. Penyesuaian sosial di sekolah SMA “X” Kota Bandung yang dilakukan oleh siswa asal Papua dipengaruhi oleh faktor yaitu faktor fisik, taraf perkembangan dan kematangan, kondisi psikis, serta budaya dan agama.

